BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode kritis dalam perkembangan individu yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang kompleks. Remaja mengalami kematangan organ reproduksi dan perubahan hormonal yang memicu dorongan seksual serta rasa ingin tahu tinggi terhadap seksualitas. Ketika tidak diimbangi dengan pengetahuan yang benar, dorongan ini dapat mengarahkan remaja pada perilaku seksual berisiko menyatakan bahwa pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi dapat menyebabkan perilaku seksual tidak sehat seperti seks pranikah, hubungan tanpa pengaman, dan paparan penyakit menular seksual Salsabilla *et al., (*2025)

Menurut *World Health Organization* (WHO) yang dikuti oleh Kemkes RI, remaja adalah penduduk dalam rentang usia1-19 tahun dengan jumlah sekitar 1,2 milyar atau18% dari jumlah penduduk dunia. WHO memperkirakan 6% remaja di dunia mengalami perilaku seksual yang tidaksehat yang sebagian besar mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan, Keterlibatan remaja dalam perilaku seksual dengan pekerja seks komersial (PSK) juga sangat berisiko tinggi mengalami penyakit menular seksual, terutama ikutan didalam penularan HIV/AIDS terhadap 6% remaja Pawestri *et al*, (2018).

Di Indonesia, fenomena ini semakin mengkhawatirkan. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia terhadap gaya berpacaran remaja menunjukkan sebanyak 92,5% remaja mengaku berpegangan tangan/jemari, 48,5% remaja sudah pernah berciuman bibir, 25,4% remaja pernah meraba/merangsang bagian tubuh sensitif (paha, payudara dan alat kelamin), dan 4,1% melakukan hubungan seksual selama berpacaran (Kristianti & Widjayanti, 2021). Kemudian dalam survei Kesehatan Reproduksi Indonesia pada tahun 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 3,7% remaja usia 15- 19 tahun telah melakukan hubungan seksual dan 10,5% pada remaja usia 20- 24 tahun. Kemudian pada tahun 2018 meningkat lagi menjadi 4,5% pada remaja usia 15-19 dan 14,6% pada remaja usia 20-24 tahun (Zamriyani & Aulia, 2021)

Menurut laporan BKKBN Provinsi Bengkulu tahun 2018, menyatakan bahwa permasalahan remaja di provinsi Bengkulu sudah cukup komples dimana diketahui dari 137 8remaja terdapat 73 remaja (53%) Bengkulu sudah melakukan ciuman pipi, 675 remaja (49%) telah melakukan ciuman bibir, 289 remaja (21%) melakukan raba-raba dan yang melakukan hubungan seksual sebanyak 124 orang (9%) (BKKBN Provinsi

Bengkulu, 2018).

Semakin banyak orang di zaman modern yang berpandangan bahwasanya membicarakan seksualitas dengan remaja ialah hal yang tabu, menyinggung, atau bahkan aneh (Amaliyah & Lubabin Nuqul, 2019). Namun menjadi hal yang sangat tidak disukai juga ketika membicarakan tentang seks, sedangkan maksud dari tujuan tersebut untuk mengedukasi remaja agar tidak terjadi perilaku seksual pranikah.

Masalah utama dalam perilaku seksual pranikah yang banyak kita jumpai sekarang ini yaitu kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan yang terjadi diusia muda akibat melakukan hubungan seksual pranikah yang tentu saja beresiko dan berbahaya bagi remaja. Maka sebaiknya remaja harus bisa menahan diri untuk tidak melangsungkan aktivitas seksual sebelum menikah agar terhindar dari berbagai dampak buruk, yang paling serius ialah kehamilan yang tidak diinginkan. Remaja kurang memiliki kematangan emosi dan fisik untuk menangani tanggung jawab sebagai orang tua, itulah sebabnya mereka melangsungkan aktivitas seksual sebelum menikah

Permasalahan yang paling menonjol pada remaja terkait dengan tumbuh kembangnya adala hseksualitas, dan HIV/AIDS atau yang dikenal dengan masalah TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Kesehatan reproduksi merupakan kondisi sejahtera dalam segala aspek yang berkaitan dengan fungsi dan peran sistem reproduksi. Seks bebas adalah hubungan seksual antara lawan jenis atau sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan dan dominan berganti-ganti pasangan. Seks bebas terdiri dari *kissing* atau perilaku berciuman, mulai dari ciuman ringan sampai *deepkissing*, *necking* atau perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan, petting atau segala bentuk kontak fisik seksual berat tapi tidak termasuk *intercourse*, baik itu *lightpetting* (meraba payudara dan alat kelamin pasangan) atau *hardpetting* (menggosokkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan, baik dengan berbusana atau tanpa busana) dan *intercourse* atau penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita.

Setiap remaja memiliki resiko mengalami masalah reproduksi, karena terkait dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya, dampak negatif kemajuan teknologi informasi, dan kurang memadainya pengetahuan remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Sebagai remaja, secara fisiologis dan psikologis mereka merasaka nadanya dorongan seksual, dan ingin mengetahui tentang seksualitas dan reproduksi. Informasi tentang seksualitas dan reproduksi umumnya mereka dapatkan dengan membaca buku, melihat gambar porno, dari temansebaya (yang belum tentu benar), dari sekolahan, ataupun dari orangtua (Muzayyana, 2019). Pengetahuan kesehatan reproduksi sering disalah

artikan secara sempit hanya mengenai hubungan seksual saja, sehingga banyak orang yang merasa bahwa pembahasan mengenai kesehatan reproduks tidak pantas untuk dibicarakan dengan remaja. Hal ini tentu dapat berdampak pada remaja karena remaja tidak dapat memperoleh informasi mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi yang akurat, sehingga dapat menyebabkan remaja mencari
dan mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dari sumber yang tidak dapat dipercaya akibatnya persepsi remaja mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi menjadi salah. Rendahnya pendidikan remaja mengenai kesehatan reproduksi menimbulkan berbagai permasalahan mulai dari fisik hingga sosial dan ekonomi (Septiani, 2020).

Bagi sebagian orang, pembelajaran terkait kesehatan reproduksi masih menjadi rahasia kecil yang jorok. Remaja harus sadar akan pentingnyamelindungi kesehatan reproduksi mereka dan menjaga kesehatan dengan menghindari infeksi menular. Ketika berbicara terkait organ reproduksi, muncul pertanyaan besar mengenai kelebihan dan kesehatan reproduksi dan seksual remaja beserta tingkat reproduksinya dapat lebih dipahami, diketahui, dan dipengaruhi secara positif melalui pendidikan kesehatan reproduksi yang merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang berupaya memperkaya pengetahuan dan karakter mendasar. (Noviyana & Purwanti, 2018).

Berdasarkan penelitian Suryani (2022) juga menyatakan bahwa siswa dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang tinggi cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih sehat dan mampu menghindari tindakan yang berisiko. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi sangat penting untuk membentuk perilaku yang positif pada remaja.

Berdasarkan paparan penjelasan masalah diatas dan ,engingat pentingnya isu ini dan posisi remaja sebagai generasi penerus, maka sangat relevan untuk melakukan penelitian mengenai ”hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMPN 18 Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini untuk mencari tahu “Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Seksual Remaja Di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahui gambaran pengetahuan Kesehatan reproduksi seksual remaja di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui Gambaran Karakteristik Remaja Meliputi Jenis Kelamin, Pekerjaan Orang Tua dan pendidikan orang tua.

   b. Diketahui Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMPN 18 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

   Penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan pengetahuan Sebagai wadah kepada pihak pengelola sekolah agar dapat meningkatkan informasi tentang pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja.

2. Institusi pendidikan Poltekkes Kemenkes Bengkulu

   Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan pembelajaran ataupun referensi yang akan melakukan penelitian pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja.

3. Penelitian Lainnya

   Penelitian ini berharap dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya, dengan metode dan variable yang berbeda. Diharapkan penelitian ini dapat membuka peluang bagi pengembangan media edukasi yang lebih kreatif dan inovatif.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama,Tahun, dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Julia Agustin (2017), Faktor Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Seksualitas dengan Perilaku Seksual Remaja	Analitik, dua variabel	Sebagian besar remaja sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai seksualitas dan perilaku seksual remaja.	Jenis penilitian Variabel tempat dan waktu
2.	Cahya Indra Lukmana & Falasifah Ani Yuniarti (2017) – Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa SMP di Yogyakarta	Deskriptif non-eksperimental (cross- sectional), 90 siswa SMP di Yogyakarta menggunakan kuesioner.	Mayoritas remaja berada pada kategori pengetahuan cukup tentang kesehatan reproduksi.	Jenis penilitian Variabel tempat dan waktu
3.	Zurrahmi ZR (2024) Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pelayanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Remaja di Kota Bengkulu	Cross- sectional (analitik korelasional).	Tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan remaja dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan.	Jenis penilitian Variabel tempat dan waktu
4.	Bristiana Thyla Muhtahikam dkk. (2024) – Pengaruh Pemberian Media Video PESI terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja	Kuantitatif quasi-experimental (pre-post).	Media video terbukti efektif meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja.	Jenis Penilitian Variabel,Te mpat dan Waktu

Kemenkes Poltekkes Bengkulu